

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengadakan interaksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Badudu (1992:68) bahwa masyarakat ialah kumpulan individu yang saling berhubungan, bukan yang hanya berkumpul dan berkelompok. Antara individu yang satu dengan yang lain terjadi interaksi, hubungan, dan alat pencipta hubungan itu tidak lain adalah bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan melakukan komunikasi melalui bahasa baik secara verbal maupun nonverbal, atau linguistik dan nonlinguistik (Al Wasilah, 1986:12). Komunikasi yang dilakukan melalui interaksi verbal (percakapan), pembicara mengirimkan pesan kepada pendengar melalui kontak dengan mempergunakan kode-kode atau simbol-simbol tertentu.

Komunikasi atau interaksi verbal di atas, dalam pemakaian bahasanya ditentukan pula oleh faktor-faktor linguistik. Kata-kata dijalin dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa (Keraf, 1991:21).

Hal yang penting dari rangkaian kata-kata tadi adalah pengertian yang tersirat di balik kata yang digunakan itu. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahaminya (Keraf, 1991:21).

Kegiatan dakwah pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara pendakwah (da'i) dengan jamaahnya. Dalam dakwah atau pun komunikasi tersebut, peranan bahasa menjadi sangat menentukan karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam mengantar pesan komunikasi (Abidin Ass., 1991:1). Lebih lanjut Djamilul Abidin Ass.(1991:1) berpendapat bahwa dakwah, komunikasi, dan bahasa adalah trilogi yang satu sama lain saling terkait. Memang masing-masing merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tetapi di dalam praktik ketiganya terpadu sehingga antara yang satu dan yang lain tidaklah mungkin dipisahkan.

Keterkaitan antara dakwah, komunikasi dan bahasa terlihat manakala banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada khalayak, karena pendakwah (da'i) tidak mampu berkomunikasi secara efektif. Da'i tidak mampu menuangkan pesannya dalam bahasa yang baik dan benar sehingga dakwah yang disajikan menjadi "kering" dan bahasanya tidak bergaya. Hal ini menyebabkan khalayak tidak memahami apa yang diumpulkannya, minat, dan ketertarikan khalayak

menjadi hilang, serta komunikasi tidak dapat terjalin dengan baik. Sebaliknya, seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah secara biasa-biasa saja, yang sudah terlalu umum dan diketahui banyak orang, tetapi karena disajikan dan dikemas dalam sarana yang bagus, maka khalayak tetap tertarik dan menghayati pesan dakwahnya. Dengan demikian, komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa seorang da'i selain harus menguasai materi dakwah dengan baik, ia juga harus mampu menyajikan dengan bahasa yang baik pula. Melalui bahasa tuturnya, seorang da'i harus mampu mengisahkan (*narrative*), menggambarkan (*descriptive*), menggugah (*feaser*), dan pada akhirnya memotivasi sesuai dengan tujuan dakwah, sehingga pesan dakwah dapat mudah ditangkap dan merasuk ke dalam hati jamaah (Abidin Ass., 1996:10).

Di samping hal tersebut di atas, seorang da'i yang berdakwah dalam lingkungan masyarakat harus memilih ragam bahasa yang sesuai. Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur (komunikator) dan khalayak (komunikan), menyebabkan komunikasi menjadi efektif karena bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang baik yaitu yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Abidin Ass., 1996:67).

Dengan tersedianya beberapa bahasa di lingkungan

masyarakat yang bilingual, seorang da'i perlu memilih salah satu bahasa yang akan digunakannya waktu berdakwah. Menurut Fishman (dalam Suyitno, 1989:19) ada lima faktor yang mempengaruhi hal pemilihan bahasa. Kelima faktor tersebut adalah partisipan, topik, latar, dan suasana, saluran, serta bahasa yang dikuasai.

Partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam tindak berbahasa. Dalam dakwah yang terbuka untuk umum, partisipannya adalah orang-orang yang terdiri atas berbagai usia, golongan ekonomi yang berbeda, berbagai profesi, jenis kelamin, suku, serta latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa khalayaknya heterogen.

Topik adalah masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam suatu tindak berbahasa. Topik pembicaraan dalam dakwah (ceramah agama) adalah tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alamnya. Karena topik inilah seorang da'i memilih dan menggunakan ragam bahasa dakwah, yaitu yang berhubungan dengan keagamaan.

Ceramah agama termasuk tindak kebahasaan dalam situasi resmi sehingga bahasa Indonesia dakwah adalah bahasa resmi dan harus menggunakan bahasa baku (standar) (Abidin Ass., 1996:65).

Saluran adalah alat yang digunakan untuk

menyampaikan pesan dalam suatu kegiatan berbahasa. Saluran ini dapat berupa bahasa tulis, dapat pula berupa bahasa lisan. Adapun saluran yang digunakan waktu berceramah adalah bahasa lisan.

Bahasa yang dikuasai ikut menentukan proses pemilihan ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Seorang pembicara yang tidak menguasai suatu bahasa tertentu tidak mungkin menggunakan bahasa yang tidak dikuasainya, begitu pula dengan seorang da'i.

Faktor-faktor tersebut di atas turut menentukan mengapa seorang da'i memilih ragam bahasa dakwah. Bahasa dakwah sebagai sebuah ragam dipakai sebagai alat untuk menambah pemahaman, pandangan, dan pengetahuan jamaah terhadap ajaran-ajaran agama.

Bahasa dakwah selain bersifat persuasif, juga bersifat informatif. Oleh karena, bahasa dakwah bersifat informatif maka bahasa dakwah hendaklah memenuhi persyaratan kaidah-kaidah tertentu, yakni kaidah sintaksis, kaidah makna, dan kaidah sosial (Tamsin Medan, 1988:232). Dari segi kaidah sintaksis, bahasa dakwah harus struktural dengan diksi yang tepat.

Bahasa seorang da'i adalah bahasa yang mempedulikan "rambu-rambu" dalam memilih kosakata (diksi), serta dalam menyusun komposisi kalimat-kalimatnya (Abidin Ass., 1996:2). Kata-kata dan kalimat yang dihasilkan merupakan

transmisi yang ada di lubuk hati dan yang ada dalam pikiran. Dengan demikian, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya (Keraf, 1991:22).

Mereka yang luas kosakatanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa peranan diksi atau pilihan kata itu sangat penting, terutama untuk menyampaikan maksud atau gagasan dalam komunikasi.

Ceramah agama yang disampaikan secara lisan kepada manusia termasuk dalam komunikasi verbal. Ceramah agama merupakan bagian dari aktivitas dakwah Islamiyah, yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Syamsul Hadi, 1994:109).

Demikian halnya dengan ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. Penutur dalam hal ini K.H. Zainuddin M.Z. menyampaikan Islam kepada umat secara lisan baik di atas mimbar maupun dalam rekaman kaset. Usaha K.H. Zainuddin M.Z. masuk studio rekaman untuk ceramah dan dikasetkan tersebut dalam rangka pengembangan dakwah. Hal ini

dimaksudkan agar setiap yang disampaikan dapat didengar dan dinikmati oleh banyak umat.

Alasan dipilihnya ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. sebagai obyek penelitian ini karena K.H. Zainuddin M.Z. dikenal sebagai figur da'i yang berhasil. Perjalanannya merambah dari kota-kota besar sampai ke pelosok-pelosok desa, tidak hanya di Jawa tetapi hampir mencakup 27 propinsi di Indonesia. Karena itu, tidak mengherankan jika beliau sangat terkenal di kalangan umat Islam.

K.H. Zainuddin M.Z. merupakan figur penceramah yang memiliki berbagai kemampuan, baik dalam hal sosial lebih-lebih persoalan aqidah Islam. Berkaitan dengan ceramahnya, beberapa kemampuan yang beliau miliki antara lain: kecakapan berolah vokal dengan didukung oleh intelegensi yang tinggi, kepekaan beliau terhadap berbagai masalah, dan kemampuan penguasaan berbagai bahasa.

Setiap pemakai bahasa mempunyai gaya yang berbeda dalam mengungkapkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan lawan bicaranya. Demikian pula dengan K.H. Zainuddin M.Z. Dalam berdakwah, beliau menggunakan bahasa dengan gaya dan kemampuan pengungkapan bahasa yang beliau miliki. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka berbagai siasat berkenaan dengan bahasa beliau terapkan. Artinya,

K.H. Zainuddin M.Z. tidak hanya terpaku pada satu bahasa saja dalam berceramah melainkan lebih dari satu bahasa sehingga beliau memiliki karakteristik tersendiri dalam berbahasa. Atau dengan kata lain, bahasa lisan dalam ceramah beliau memiliki ciri khas tersendiri, yaitu tampak pada pilihan kata dan gaya bahasanya.

Mengingat pemakaian bahasa pada ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. seperti di atas, maka masalah ragam bahasa Indonesia dalam ceramah tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Terutama mengenai kajian diksi dan gaya bahasanya karena sejauh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, belum ada penelitian mengenai masalah tersebut.

Dengan demikian, masalah ragam bahasa Indonesia dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z., khususnya mengenai diksi dan gaya bahasa, untuk selanjutnya menjadi sasaran dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ragam bahasa Indonesia dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.?
2. Bagaimanakah pilihan kata (diksi) yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dalam bahasa ceramah tersebut dan faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakanginya?
3. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa (majas) dalam bahasa ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Dari segi keilmuan linguistik, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam bahasa dalam bahasa ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.
2. Untuk mendeskripsikan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam bahasa ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z., beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa (majas) dalam bahasa ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu linguistik sekarang ini, dalam turut serta memperkaya pengetahuan tentang ragam bahasa. Selain itu, dengan mengetahui ciri-ciri ragam bahasa dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. terutama yang tampak pada diksi dan gaya bahasanya, maka menambah wawasan bagi pembaca akan pentingnya peningkatan penguasaan bahasa, guna menunjang komunikasi yang efektif.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan masukan dan membantu penelitian-penelitian berikutnya yang berobjek sama.

1.5 Landasan Teori

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, mau tidak mau akan melahirkan sejumlah ragam bahasa (Arifin, 1987:17). Adanya bermacam-macam ragam bahasa ini sesuai dengan fungsi, kedudukan, serta lingkungan yang berbeda-beda (Arifin, 1987:17).

Akan tetapi, ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut "bahasa Indonesia" karena masing-masing berbagi *teras* atau *inti sari*

bersama yang umum (Moeliono, 1989:141).

Istilah ragam bahasa menurut Nababan (1984:4-5) mencakup bahasa yang sistemnya tergantung pada situasi dan keadaan berbahasa yaitu peristiwa berbicara, penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa, dan sebagainya.

Ragam bahasa Indonesia di masyarakat bermacam-macam. Keberagaman ini bisa dikenali melalui golongan penutur bahasa dan menurut jenis pemakaiannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anton Moeliono (1989:141) bahwa ragam bahasa dapat digolongkan menjadi dua yaitu ragam menurut golongan penutur bahasa, dan ragam menurut jenis pemakaiannya.

Lebih lanjut Anton Moeliono (1989:144) menerangkan bahwa ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat diperinci sebagai berikut: (1) ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan; (2) ragam menurut sarananya; dan (3) ragam yang mengalami gangguan pencampuran.

Masyarakat yang ada di dunia ini terdiri atas berbagai kelompok. Perbedaan-perbedaan dalam kelompok ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pendidikan,

sosial ekonomi, agama, profesi dan kedudukan, dan sebagainya (Kartomihardjo, 1988:4). Kekhususan dalam bidang masing-masing kelompok biasanya ditandai oleh adanya penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam suatu interaksi oleh pemakainya (Kartomohardjo, 1988:4). Variasi bahasa dari masing-masing kelompok ini dikenal juga dengan nama ragam bahasa. Di sisi lain Anton Moeliono (1989:144) menambahkan bahwa orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan yang cocok dengan bidang tersebut. Bidang yang dimaksudkan itu, misalnya agama, politik, teknologi, pertukangan, perdagangan, seni rupa dan seni sastra, olahraga, perundang-undangan, dan angkatan bersenjata.

Kerap kali peralihan ragam itu berkisar pada pemilihan sejumlah kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang atau dalam pembahasan pokok persoalan yang bersangkutan (Moeliono, 1989:144). Dengan demikian, dalam penelitian ini juga digunakan teori-teori mengenai pilihan kata (diksi).

Uraian di atas menjelaskan tentang ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan. Sedangkan ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan, atau ujaran,

dan ragam tulisan (Moeliono,1989:145). Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis.

Perbedaan antara bahasa Indonesia ragam lisan dengan bahasa Indonesia ragam tulis adalah sebagai berikut:

1. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak harus ada teman bicara berada di depan. Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Sedangkan ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan.
2. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Sedangkan ragam tulis tidak terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu.
3. Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendah dan panjang pendeknya suara. Sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

(Arifin, 1987:18-19)

Setelah mengetahui penggolongan ragam bahasa seperti diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa bahasa dakwah termasuk suatu ragam bahasa di bidang keagamaan. Pendakwah (seorang da'i) hendaknya berusaha

memakai bahasa baku dengan tidak mengabaikan variasi-variasi yang menghidupkan suasana dan menghalau kelesuan (Tamsin Medan, 1988:232). Selain itu, juga harus digunakan bahasa yang baik (yaitu yang sesuai dengan situasi) sehingga bahan informasi akan sempurna dipahami jamaah dan mereka dapat menempatkan mana yang pokok dan mana yang "pembumbuan". Demikian halnya dengan K.H. Zainuddin M.Z. Dalam berceramah, beliau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, karena itu titik sentralnya adalah pesan dakwah harus mengena pada sasaran atau sampai kepada umat sebagai penerima dakwah (Syamsul Hadi dkk., 1994:262). Selanjutnya, dakwah yang disampaikan oleh K.H. Zainuddin M.Z. dapat diterima oleh segenap lapisan masyarakat sebab bahasa dan penyajiannya sangat komunikatif (Syamsul Hadi dkk., 1994:275).

Dalam ceramahnya, K.H. Zainuddin M.Z. mengerahkan berbagai kemampuan berbahasa yang beliau miliki. Memang, untuk dakwah di daerah tertentu, pendakwah dalam hal ini dapat mempergunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Salah satu dapat diterapkan sebagai bahasa yang akan dipergunakan dan yang lain dapat digunakan sebagai penyela pada bagian-bagian tertentu. Dengan demikian, seorang pendakwah setidak-tidaknya harus bilingualis (Tamsin Medan, 1988:232). Begitu pula dengan K.H. Zainuddin M.Z. Apabila beliau berdakwah di daerah

Jawa Barat, beliau akan menggunakan bahasa Sunda sedikit-sedikit. Apabila berdakwah di Jawa, beliau menggunakan bahasa Jawa sedikit-sedikit (Fachry Ali, 1997:124). Dengan demikian, akan terlihat kesan hubungan yang akrab antara beliau dengan jamaahnya.

Di samping itu, Anton Moeliono (1989:156) berpendapat bahwa di Indonesia terdapat sejumlah besar bahasa daerah yang masing-masing dituturkan sebagai alat perhubungan antar warga masyarakat bahasa itu. Karena hidupnya berdampingan dengan bahasa Indonesia, terjadilah proses pemengaruhan. Hal ini nampak sekali dalam bentuk kata dan perluasan kosakata.

Salah satu bentuk pemakaian bahasa Indonesia yang tidak dapat menghindari pengaruh dari kosakata bahasa daerah dan bahasa asing adalah ragam bahasa pada ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. Hal ini disebabkan oleh adanya kontak bahasa. Weinreich (dalam Nantje dkk., 1995:9) mengatakan bahwa kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang individu. Kontak bahasa dapat menimbulkan hal-hal yang menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu peminjaman yang memperkaya unsur-unsurnya, dan dapat pula menimbulkan hal-hal yang merugikan bahasa masing-masing, yaitu berupa penyimpangan dari aturan gramatika bahasa yang umum.

Menurut Anton Moeliono (1989:147) proses pengaruh-mempengaruhi di antara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya di Indonesia, keleluasaannya mempunyai batas. Selama pemasukan unsur daerah Nusantara atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosakata atau bangun kalimat maka gejala itu dianggap wajar.

Ahmadi (1990:136) menyebutkan bahwa diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat maknanya, serta sesuai untuk pokok masalah, pendengar, dan kejadian.

Pengertian pilihan kata atau diksi, menurut Gorys Keraf lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan (Keraf, 1991:23).

Lebih lanjut, Gorys Keraf memberikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, seperti berikut ini.

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat.

Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar.

Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata bahasa itu.

(Keraf, 1991:23)

Pembicaraan mengenai diksi mencakup seluruh masalah pilihan kata untuk semua bentuk wacana dan tulisan (Rahman, 1987:74). Lebih lanjut Ahmad Rahman menjelaskan bahwa pilihan kata itu terbagi ke dalam 6 aspek.

1. Pilihan kata yang diindahakan dalam karya seni sastra.
2. Diksi dalam hubungannya dengan kaidah sintaksis. Pembicaraannya ditujukan pada pilihan kata dalam hubungannya dengan pengelompokan kata yang tepat, seksama dan lazim, yang harus diindahakan dalam kaidah sintaksis.
3. Diksi dalam hubungan makna kata, yakni pilihan kata yang berhubungan dengan makna dan perubahan (perkembangan) makna itu sendiri. Pilihan kata atau pemakaian kata-kata menurut makna denotatif, konotatif dan makna yang telah berkembang ke arah pengertian asosiatif.
4. Diksi dalam hubungannya dengan kaidah sosial, mengindahakan kaidah-kaidah dalam masyarakat tertentu, tradisi dan kebiasaan pada daerah-daerah tertentu.
5. Diksi dalam hubungan dengan kaidah karang-mengarang.
6. Diksi yang berhubungan dengan interpretasi atau

tafsiran, ialah tanggapan oleh pihak pendengar atas suatu ujaran.

Syarat-syarat kesesuaian pilihan kata adalah sebagai berikut:

1. Menghindari bahasa atau unsur substandar dalam situasi yang formal.
2. Menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya pembicara menggunakan kata-kata populer.
3. Pembicara sejauh mungkin menghindari *jargon*, yaitu kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.
4. Menghindari pemakaian kata-kata *slang*, yaitu kata-kata nonstandar yang informal atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer dan dipakai dalam percakapan.
5. Menghindari ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati)
6. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial (Keraf, 1991:103-108).

Di sisi lain, hal-hal yang harus diperhatikan dalam diksi yaitu mencakup perbedaan antara makna denotatif dan makna konotatif, antara kata umum dan kata profesional, antara kata tutur dan kata tulis, antara kata umum dan kata khusus, antara kata dialek dan bahasa umum, antara

kata yang kuat berbobot dan kata lemah (Parera, 1980:3).

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya (Keraf, 1991:89). Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut *kata umum*. Bila ia mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut *kata khusus*.

Di samping itu, kata ilmiah dan kata populer juga harus diindahkan dalam pilihan kata. *Kata ilmiah* yaitu kata-kata yang dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah, dalam pertemuan-pertemuan resmi, dalam diskusi-diskusi khusus, dan dalam pertemuan-pertemuan resmi (Keraf, 1991:106). Sedangkan *kata populer* yaitu kata-kata yang diketahui dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh masyarakat terpelajar maupun rakyat biasa (Keraf, 1991:105).

Pembahasan mengenai diksi tidak dapat terlepas dari makna. Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna (Keraf, 1991:25). Di dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya berhadapan dengan "kata", tetapi dengan rangkaian kata yang mendukung suatu amanat.

Makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Hubungan antara bentuk dan referennya akan menimbulkan makna atau referensi (Keraf, 1991:27).

Makna denotatif sering disebut makna dasar, makna asli atau makna sebenarnya. Makna denotatif merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Abdul Chaer, 1994:65).

Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif (Abdul Chaer, 1994:67). Menurut Zaenal Arifin (1985:145) makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Selanjutnya, Keraf (1991:29) berpendapat bahwa pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

Ungkapan atau idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Bentuk *ungkapan* mempunyai makna idiomatikal (Abdul Chaer, 1994:74).

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai

akibat adanya proses gramatikal. Makna gramatikal baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain (Abdul Chaer, 1994:61-62).

Pengertian gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale *et al* dalam Tarigan, 1986:5).

Disisi lain Ahmadi (1990:136) berpendapat bahwa gaya bahasa ialah pemakaian bentuk bahasa dengan cara tertentu untuk maksud-maksud tertentu sehingga menimbulkan makna tertentu. Gaya bahasa dapat dipandang sebagai kenyataan penggunaan bahasa yang istimewa, dan tidak dapat dipisahkan dari cara atau teknik seseorang dalam merefleksikan pengalaman, nilai-nilai, kesadaran pikiran dan pandangannya yang istimewa atau khusus (Ahmadi, 1990:170). Hal ini sejalan dengan pendapat Gorys Keraf (1991:113) bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Karena itu, tidak dapat sebenarnya seorang pembicara mereproduksi gaya bahasa seorang pembicara lainnya. Terkecuali untuk tujuan-tujuan praktis yang bersifat

peniruan (Ahmadi, 1990:170).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merefleksikan cara seorang pembicara memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam ujarannya (Ahmadi, 1990:169). Dengan demikian, gaya bahasa tidak dapat dilepaskan dari masalah pemilihan dan penggunaan, penempatan serta pemasangan kata-kata dan struktur yang divariasikan. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat dibatasi pengertian dasarnya sebagai suatu pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat yang paling mengekspresikan tema, ide, gagasan dan perasaan serta pengalaman pembicara (Ahmadi, 1990:174).

Frekuensi pemakaian gaya bahasa sangat tinggi dalam karya-karya sastra. Akan tetapi, gaya bahasa itu juga dijumpai dalam kehidupan berbahasa sehari-hari (Ahmadi, 1980:27). Gaya bahasa dapat dikategorikan ke dalam berbagai cara. Penggolongan ini bergantung pada penulis atau seseorang yang mengklasifikasikannya.

Henry Guntur Tarigan (1985:8) menggolongkan gaya bahasa ke dalam empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Epizeukis, anafora, simploke, kiasmus, mesodilopsis, dan epistrofa termasuk dalam kelompok gaya bahasa perulangan. Epizeukis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat. Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah kalimat. Epistrofa adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase di akhir kalimat.

Hiperbola, klimaks, paradoks, oksimoron, dan inversi termasuk dalam kelompok gaya bahasa pertentangan. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-pikiran yang makin lama makin mengandung penekanan. Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan.

Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi urutan subyek-predikat menjadi predikat-subyek.

Perumpamaan, metafora, dan antitesis merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan. Yang dimaksud dengan perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Metafora adalah perbandingan yang implisit diantara dua hal yang berbeda, dan yang paling singkat, serta padat. Sedangkan antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim .

Gradasi, erotesis, metonimia, dan eponim termasuk dalam kelompok gaya bahasa pertautan. Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Erotesis adalah pertanyaan yang sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian.

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan bentuk pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang merupakan karakteristik dari ragam bahasa dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1983:62) bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasar fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Ciri yang khas pada metode deskriptif adalah tidak mempersoalkan benar atau salah terhadap objek yang diteliti.

Selain metode yang telah diuraikan di atas, penelitian ini juga ditempuh melalui beberapa tahapan strategis. Tahapan tersebut seperti diuraikan di bawah ini.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh penulis pada saat mengumpulkan bahan sumber analisis. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, di mana peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti hanya sebagai pemerhati saja terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan (Sudaryanto, 1988:3).

Dalam tahap ini, penulis melakukan penyimakan terhadap tuturan ceramah K.H. Zainuddin M.Z. yang telah direkam dan dikasetkan. Data dikumpulkan dari segenap tuturan yang dipandang representatif dan cukup mewakili dari tuturan ceramah K.H. Zainuddin M.Z. Dengan demikian, penelitian ini mengambil datanya dari kaset ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

Ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z yang telah direkam dan dikasetkan seluruhnya berjumlah 65 kaset dengan tema atau judul yang berbeda-beda. Tetapi dalam penelitian ini hanya diambil sepuluh buah kaset ceramah yang selanjutnya dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kaset-kaset yang dijadikan sampel tersebut antara lain bertema: *Membagi Waktu* untuk selanjutnya disingkat menjadi (MW), *Sorga dan Calon-Calon Penghuninya* (SCCP), *Membina Keluarga Bahagia* (MKB), *Kerukunan Umat*

Beragama (KUB), *Kebersihan adalah Sebagian dari Iman* (KSI), *Dasar dan Tujuan Hidup* (DTH), *Bahaya Free Sex* (BFS), *Pahala dan Dosa* (PD), *Arak dan Judi Racun Kehidupan* (AJRK), dan yang terakhir berjudul *Keberhasilan Rasulullah* (KR). Kasetkaset yang dijadikan sampel tersebut telah dikumpulkan oleh penulis dan dengan jumlah di atas dianggap sudah mampu memenuhi target data yang diperlukan.

Di samping penyimakan di atas, dilakukan juga pentranskripsian. Hasil transkripsi berupa wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat. Kemudian dilakukan pencatatan data pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data.

Teknik catat dilakukan untuk memindahkan data-data yang sudah terekam dalam pita kaset ke kartu data melalui transkripsi ortografis. Hal ini sesuai dengan wujud data yang diperlukan yaitu berupa kata, frasa serta kalimat. Dengan demikian, hal-hal yang dicatat pada kartu data adalah kata, ungkapan, dan kalimat yang dimunculkan atau yang sering muncul dalam tuturan yang menandai ragam bahasa dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

Selanjutnya data-data diklasifikasikan dengan sistematika tertentu, yaitu dikelompokkan ke dalam bagian ragam bahasa, diksi, dan gaya bahasa.

1.6.2 Operasionalisasi Konsep

Beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ragam Bahasa : variasi pemakaian bahasa Indonesia dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. yang mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu tampak pada diksi dan gaya bahasanya.
2. Dakwah ialah : setiap usaha dari seseorang atau kelompok manusia yang menyeru, mengajak, memanggil, mengundang diri sendiri, keluarga, orang lain atau masyarakat luas, untuk patuh mengikuti ajaran-ajaran agama dengan cara tertentu, demi kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.
3. Ceramah Dakwah Islam : suatu teknik atau metode dakwah K.H. Zainuddin M.Z. dengan mempergunakan bahasa lisan dalam penyampaian pesan dakwahnya, yang kemudian direkam dan dikasetkan.

4. Diksi : pilihan kata-kata K.H. Zainuddin M.Z. untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaannya dalam ceramah.
5. Gaya Bahasa : pemakaian bentuk bahasa dengan cara tertentu dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z., yang diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan penulis untuk menganalisis data yang ada. Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data secara kualitatif. Menurut Moleong (1990:103) kegiatan analisis data dalam hal ini yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya.

Teknik pengolahan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul kemudian dicatat pada kartu data.

Kartu data tersebut selanjutnya diberi kode berupa singkatan huruf sesuai dengan judul kaset yang digunakan.

2. Setiap kartu data diperiksa dan bagian yang diduga menandai suatu ragam bahasa tertentu digarisbawahi. Demikian pula, bagian yang diduga merupakan diksi dan gaya bahasa digarisbawahi.
3. Kartu data yang telah diperiksa, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis ragam bahasa, jenis diksi, dan jenis gaya bahasa.
4. Kartu data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis.

Kali pertama yang dianalisis adalah wujud ragam bahasa Indonesia dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. Wujud ragam bahasa Indonesia tersebut didasarkan atas kosakata yang digunakan, yang dapat menandai suatu ragam bahasa tertentu. Sedangkan, analisis ragam bahasa dalam ceramah ini, ditinjau dari sudut ragam baku lisan dan ragam tidak baku lisan.

Analisis ragam tidak baku lisan diperinci lagi menjadi beberapa bagian yang berkaitan dengan pemakaian kata dan frasa daerah, pemakaian kata dialek Jakarta, serta pemakaian kata dan frasa asing.

Langkah yang kedua ialah menganalisis diksi. Analisis diksi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran

ciri khas diksi (pilihan kata) K.H. Zainuddin M.Z. dalam ceramahnya.

Pilihan kata yang dianalisis ialah kata yang berkaitan dengan kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata ilmiah, kata denotasi dan kata konotasi, pemakaian kata yang bersinonim, kata yang bermakna gramatikal. Kemudian dilakukan analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi' adanya pilihan kata tersebut. Dengan demikian, peneliti membuat kaidah-kaidah umum yang berkaitan dengan diksi pada ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. serta dilengkapi dengan contoh-contohnya.

Langkah yang ketiga ialah menganalisis gaya bahasa. Gaya bahasa yang dianalisis kali pertama ialah gaya bahasa perulangan yang meliputi: epizeukis, anafora, simpleks, kiasmus, mesodilopsis dan epistrofa. Kedua, ialah gaya bahasa pertentangan yang meliputi: hiperbola, klimaks, paradoks, oksimoron, dan inversi. Kemudian dianalisis gaya bahasa perbandingan yang meliputi: perumpamaan, metafora, dan antitesis. Keempat ialah gaya bahasa pertautan yang meliputi: gradasi, erotesis, metonimia, dan eponim.

Keseluruhan hasil analisis tersebut di atas menyiratkan deskripsi karakteristik ragam bahasa dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

Selain hal tersebut di atas, juga dipergunakan analisis silang (*cross analysis*) untuk menganalisis data-data yang ada. Maksud penggunaan analisis tersebut mengisyaratkan bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari data yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali (Suhardi dkk., 1982:19).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN